

# ANALISIS TAFSIR SURAT AL-FĀTIHAH USTAZ ABDUL SOMAD DI YOUTUBE PERSEPTIF ORAL EXEGESIS ANDREAS GORKE

Afkan Rykiasi<sup>1</sup>, Eka Prasetiawati<sup>2</sup>, M Agus Mushodiq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email : rykiasi@gmail.com<sup>1</sup>, ekaprasetiawati@umala.ac.id<sup>2</sup> ma.mushodiq@umala.ac.id<sup>3</sup>

DOI:

Received: April 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

## Abstract :

This study examines the interpretation of Surah *Al-Fātiḥah* delivered by Abdul Somad on YouTube as a form of digital oral exegesis within the context of the development of contemporary da'wah media. By employing the oral exegesis approach proposed by Andreas Gorke, this study analyzes the performative, contextual, and interactive characteristics present in the lecture "Tadabbur Surah *Al-Fātiḥah*" using a qualitative descriptive-analytical method based on video transcription and literature review. The findings reveal that the interpretation presented not only includes linguistic explanations and references to classical scholarly traditions such as comparisons of various madhhab perspectives and qirā'āt, but is also conveyed through rhetorical strategies, analogies, narratives, and responses to the audience's contemporary concerns, thereby positioning tafsir as a dialogical and adaptive form of religious communication. This is indicated by the way verses 1-4 of Surah *Al-Fātiḥah* are connected to the everyday problems experienced by the audience. These findings affirm that digital tafsir represents a continuation of the classical oral exegetical tradition within a new medium while also reflecting the evolving epistemology of Qur'anic interpretation that is increasingly open and relevant to the dynamics of contemporary Muslim society. This study contributes to strengthening the position of oral tafsir as a contextual Islamic reference and demonstrates that oral exegesis can be critically examined and evaluated in terms of its scholarly validity.

**Keywords :** *Abdul Somad, Digital Dakwah, Digital Tafsir, Oral Tafsir, Surah Al-Fātiḥah, Youtube Media*

## Abstrak :

Penelitian ini mengkaji penafsiran Surat *Al-Fātiḥah* yang disampaikan oleh Abdul Somad melalui YouTube sebagai bentuk tafsir lisan digital yakni tafsir yang disampaikan secara lisan, baik itu secara langsung maupun video dan media lain dalam konteks perkembangan media dakwah kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan tafsir lisan yang dikemukakan oleh Andreas Gorke, penelitian ini menganalisis karakter performatif, kontekstual, dan interaktif dalam ceramah "Tadabbur Surat *Al-Fātiḥah*" melalui metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis transkripsi video dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan tidak hanya memuat penjelasan linguistik dan rujukan tradisi klasik seperti perbandingan pemahaman berbagai mazhab dan qirā'āt, tetapi juga dikemas melalui retorika, analogi, kisah, serta respons terhadap persoalan aktual audiens, sehingga tafsir hadir sebagai peristiwa komunikasi religius yang dialogis dan adaptif. Hal ini diindikasikan dengan mengaitkan surat *Al-Fātiḥah* ayat 1-4 dengan problem sehari-hari audiens. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir digital merupakan kelanjutan tradisi tafsir oral klasik dalam medium baru sekaligus mencerminkan evolusi epistemologi tafsir yang semakin terbuka dan relevan dengan dinamika masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam menguatkan posisi tafsir oral sebagai salah satu rujukan keislaman yang kontekstual, dan mendapat posisi dalam menguatkan tafsir oral sebagai salah satu rujukan keislaman yang kontekstual dan dapat dikaji validitasnya.

**Kata Kunci:** *Abdul Somad, Digital Dakwah, Digital Tafsir, Oral Tafsir, Surah Al-Fātiḥah, Youtube Media.*

## PENDAHULUAN

Fenomena tafsir oral digital menjadi semakin relevan untuk dikaji ketika tokoh-tokoh agama mampu memanfaatkan media digital sebagai ruang penyebaran penafsiran Al-Qur'an kepada masyarakat luas (Ichwan, Pabbajah, & Amin, 2024). Dalam konteks penelitian ini, figur yang dipilih sebagai objek kajian adalah Ustaz Abdul Somad. Pemilihan tokoh ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. (Baidowi & Ma'rufah, 2025) Pertama, Ustaz Abdul Somad merupakan salah satu pendakwah Indonesia yang memiliki jangkauan audiens sangat besar di media digital, khususnya melalui platform YouTube (Ananta, Masruro, Sholihah, & Amru, 2023). Kedua, ceramah-ceramahnya sering memuat penjelasan ayat Al-Qur'an yang disampaikan secara spontan, lisan, dan kontekstual, sehingga merepresentasikan praktik tafsir oral dalam ruang digital kontemporer (Saifuddin & Nirwana, 2024). Ketiga, gaya penyampaiannya yang retoris, komunikatif, dan dekat dengan problem sosial masyarakat menjadikan tafsir yang disampaikannya mudah diterima oleh audiens lintas kalangan (Abiyusuf, Fadzillah, Sari, Ahmad, & Masyhur, 2025).

Selain itu, intensitas distribusi ceramah melalui kanal digital, baik akun resmi maupun kanal pendukung, memperlihatkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang pengajian konvensional, tetapi telah menjadi bagian dari konsumsi religius masyarakat sehari-hari (Hariyadi & Akib, 2021). Dengan demikian, kajian terhadap tafsir oral digital Ustaz Abdul Somad menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik penafsiran Al-Qur'an diproduksi, dikomunikasikan, dan diterima dalam ekosistem media digital saat ini (Yuningsih & Ghany, 2024).

Salah satu kajian yang disampaikan Abdul Somad adalah tafsir terhadap Surat *Al-Fātiḥah* dalam ceramah berjudul "*Tadabbur Surat Al-Fātiḥah*". Surat *Al-Fātiḥah* memiliki posisi sentral dalam struktur mushaf Al-Qur'an sekaligus dalam praktik ibadah umat Islam, karena dibaca dalam setiap rakaat salat. Kandungannya mencakup prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam seperti tauhid, pengakuan terhadap sifat-sifat Allah, komitmen penghambaan, serta permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus. Dalam penafsirannya terhadap ayat "*Māliki Yawm ad-Dīn*", Abdul Somad menjelaskan makna *Mālik* sebagai raja sekaligus pemilik, serta menegaskan bahwa seluruh kepemilikan hakiki berada di tangan Allah. Penafsiran tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dikaitkan dengan refleksi teologis dan dimensi psikologis kehidupan manusia, seperti peringatan agar manusia tidak terjebak dalam klaim kepemilikan duniawi yang berujung pada kekecewaan. (Somad, 2024)

Bentuk tafsir yang disampaikan Abdul Somad bersifat lisan, spontan, serta kontekstual dengan kondisi sosial audiensnya. Karakter ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi tafsir oral yang hidup dalam ruang digital. Dalam kerangka akademik, fenomena ini relevan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir oral yang dikemukakan oleh Andreas Gorke. Gorke menegaskan bahwa sebelum dibukukan dalam bentuk karya tertulis, tafsir berkembang melalui transmisi lisan dalam majelis ilmu dan

interaksi langsung antara penafsir dan komunitas Muslim. Tafsir oral, menurutnya, merupakan praktik sosial yang bersifat performatif, situasional, dan interaktif, di mana makna Al-Qur'an dihidupkan melalui peristiwa komunikasi. Dengan demikian, ceramah tafsir di YouTube dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi tafsir oral klasik dalam medium yang berbeda. (Ramdhan & As'ad, 2022)

Kajian mengenai tafsir lisan di media digital sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Amiruddin (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Kajian Tafsir Surat Al-Kautsar di Channel Ustadz Abdul Somad*" mengkaji penafsiran Abdul Somad terhadap Surat Al-Kautsar melalui YouTube. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir di media digital memiliki kecenderungan komunikatif dan kontekstual. Namun, penelitian tersebut berfokus pada Surat Al-Kautsar dan belum mengkaji Surat *Al-Fātiḥah* secara khusus. (AMIRUDDIN, 2024)

Penelitian lain dilakukan oleh Mutammimah Maulidatul Abroro (2020) yang mengkaji tafsir lisan Surat *Al-Fātiḥah* oleh Gus Baha di media sosial dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Penelitian ini menyoroti aspek interaktivitas dan karakter kelisanan dalam penyampaian tafsir. (Abroro, 2020) Demikian pula penelitian Siti Maslahatul Khaer (2023) yang menganalisis tafsir lisan Surah *Al-Fātiḥah* oleh Ustadz Afifi melalui Instagram dengan pendekatan teori kelisanan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir lisan di media sosial memiliki ciri agregatif, situasional, dan partisipatif. (Khaer, 2023)

Selain itu, jurnal Muzayyin, Muzidaturrofi'ah, dan Achmad Wafiq Fakhurrozi (2025) tentang tafsir lisan Surah An-Nas oleh Lora Ismail Al-Ascholy menggunakan pendekatan tafsir oral Andreas Gorke yang dipadukan dengan teori kelisanan Walter J. Ong. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tafsir lisan merupakan praktik interpretatif yang hidup dan memiliki struktur komunikatif tersendiri. Begitu pula jurnal M. Riyan Hidayat dan An-Najmi Fikri Ramadhan yang menganalisis tafsir oral Hanan Attaki di YouTube menunjukkan bahwa pendekatan Gorke relevan dalam membaca dinamika tafsir digital. (Muzayyin, Mazidaturrofi'ah, & Fakhurrozi, 2025)

Walaupun sejumlah penelitian telah membahas tafsir lisan di media sosial, kajian tentang penafsiran Surat *Al-Fātiḥah* oleh Abdul Somad di YouTube dengan pendekatan tafsir oral Andreas Gorke masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tafsir oral digital Abdul Somad terhadap Surat *Al-Fātiḥah* di YouTube menggunakan teori tafsir oral Gorke. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir kontemporer, khususnya terkait dinamika tafsir oral digital di era media baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk memahami makna, konteks, dan karakteristik tafsir oral Surah *Al-Fātiḥah* yang disampaikan Abdul Somad melalui YouTube. Adapun teori tafsir oral Andreas Gorke digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji tafsir sebagai praktik yang performatif, interaktif,

dan kontekstual dalam ruang sosial digital (Syahrizal & Jailani, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang saling melengkapi. (Saefullah, 2024) Data primer berupa video ceramah Abdul Somad pada kanal YouTube Abdul Somad Official dalam kajian "Tadabbur Surat *Al-Fātiḥah*" yang kemudian ditranskripsi untuk memudahkan analisis isi, struktur, dan gaya penyampaian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan teori tafsir oral Andreas Gorke, komunikasi dakwah, serta kajian tafsir lisan kontemporer. (Hamiyah Zuleika Alifah, Dasriyansya, Muhammad Rusdi, & Miftah Syarif, 2023) Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif dengan mengamati tuturan, intonasi, pilihan kata, ekspresi, serta interaksi digital dalam kolom komentar. (Nasarudin Nasarudin, Mitra Rahayu, Dian Paramitha Asyari, Abdul Sofyan, Muhamad Fadli, Kurnia Krisna Hari, Berita Mambarasi Nehe, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Yelfiza Yelfiza, Ely Mulyati, Saipul Abbas, Moh Safii, 2024) Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap identifikasi konteks, analisis struktur dan performativitas lisan, serta interpretasi makna dalam konteks dakwah digital, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai karakteristik tafsir oral Abdul Somad di media sosial. (Millah, Apriyani, Arobiah, Febriani, & Ramdhani, 2023)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Abdul Somad

Abdul Somad, Lc., D.E.S.A., atau yang dikenal sebagai Ustaz Abdul Somad (UAS), lahir di Asahan, Sumatera Utara, pada 18 Mei 1977. Ia menempuh pendidikan Islam di Indonesia sebelum melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Mesir, dan Institut Dar Al-Hadis Al-Hassania, Maroko. Setelah kembali ke Indonesia, ia aktif sebagai dosen dan pendakwah (Qohar & Yusuf, 2018).

Popularitas Abdul Somad semakin meningkat melalui ceramah-ceramahnya yang tersebar luas di YouTube dan berbagai media sosial. Gaya penyampaiannya yang komunikatif, retoris, dan dekat dengan persoalan masyarakat menjadikannya salah satu tokoh dakwah digital yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Karena itu, ceramah-ceramahnya di media digital menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks tafsir oral Al-Qur'an di ruang digital (Azhar, Antyesti, Kartika, Kurnia, & Sastra, 2025).

### B. Teori Tafsir Lisan Andreas Gorke

Teori tafsir lisan Andreas Gorke menempatkan tradisi oral sebagai bagian penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an. Menurut Gorke, tafsir tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga melalui praktik komunikasi lisan seperti ceramah, dialog, dan majelis ilmu. Tafsir lisan bersifat performatif, interaktif, dan kontekstual karena penyampaiannya dipengaruhi oleh situasi sosial serta respons audiens (Gorke, 2014).

Dalam konteks modern, praktik tafsir lisan berkembang melalui media digital seperti YouTube. Oleh karena itu, teori Gorke digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis ceramah Abdul Somad sebagai bentuk tafsir

oral digital, dengan memperhatikan aspek penyampaian, interaksi dengan audiens, dan konteks sosial dakwah (Abshor, 2022).

### C. Analisis Penafsiran Surat *Al-Fātihah* Abdul Somad

Penafsiran Surat *Al-Fātihah* oleh Abdul Somad dapat dipahami sebagai bentuk tafsir lisan yang menekankan aspek kontekstual, komunikatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai ceramahnya, Ustaz Abdul Somad tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat-ayat dalam *Al-Fātihah*, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan spiritual umat Islam masa kini. (Amara & Fatmawati, 2023)

#### 1. Analisis Konteks Penyampaian Tafsir

Penafsiran Surat *Al-Fātihah* yang disampaikan oleh Abdul Somad tidak dapat dilepaskan dari konteks dakwah yang melatarbelakanginya. Tafsir tersebut umumnya disampaikan dalam forum ceramah terbuka, baik di masjid, majelis taklim, maupun melalui media digital, sehingga gaya bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, persuasif, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia yang beragam, penjelasan terhadap ayat-ayat *Al-Fātihah* sering dikaitkan dengan persoalan akidah, ibadah, dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian tafsir tidak hanya berorientasi pada aspek tekstual, tetapi juga pada kebutuhan praktis jamaah dalam memahami dan mengamalkan kandungan surah tersebut. (Rusidi, Taufiq, & Istiqomah, 2025)

Selain itu, latar belakang keilmuan Abdul Somad dalam bidang hadis dan fikih turut memengaruhi corak penafsirannya. Ia kerap merujuk pada pendapat ulama klasik, dalil hadis, serta penjelasan berbasis riwayat, sehingga pendekatannya cenderung dekat dengan tafsir bil-ma'tsūr. Namun demikian, penyampaiannya tetap disertai ilustrasi, analogi, dan humor untuk memperkuat daya tarik retorika. Dengan demikian, konteks penyampaian tafsir ini memperlihatkan perpaduan antara otoritas keilmuan dan strategi komunikasi dakwah yang adaptif terhadap karakter audiens kontemporer. (ZAHIDA, 2023)

#### 2. Analisis Substansi Dan Metode Tafsir

Dari sisi substansi, penafsiran Surat *Al-Fātihah* yang disampaikan oleh Abdul Somad menekankan pada penguatan aspek tauhid, keikhlasan ibadah, serta pemahaman hubungan hamba dengan Allah. Setiap ayat dijelaskan tidak hanya dari segi makna bahasa, tetapi juga dari sisi kandungan akidah dan implikasi amaliahnya. Misalnya, ayat tentang *iiyyāka na'budu wa iiyyākanasta'in* ditafsirkan sebagai penegasan kemurnian ibadah dan ketergantungan total kepada Allah, yang kemudian dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Penjelasan terhadap konsep *rabb*, *rahmah*, dan *ṣirāṭ al-mustaqīm* juga diarahkan pada pembentukan karakter Muslim yang lurus dalam keyakinan dan konsisten dalam amal. Dengan demikian, substansi tafsirnya bersifat normatif, edukatif, dan aplikatif. (Somad, 2024)

Dari segi metode, penafsiran yang digunakan cenderung memadukan pendekatan tafsir bil-ma'tsūr dan bil-ra'yi secara proporsional. Rujukan terhadap ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat ulama klasik menunjukkan kecenderungan pada metode riwayat (ma'tsūr). Namun, dalam penyampaianya juga terdapat unsur penalaran kontekstual yang mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial kekinian, sehingga mengandung aspek rasional (ra'yi). Secara sistematis, metode yang digunakan bersifat tahlili (analitis), yakni menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai struktur surah, dengan penekanan pada pesan akidah dan moral. Kombinasi ini memperlihatkan bahwa metode tafsir yang digunakan tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual dalam rangka efektivitas dakwah. (Yahya, Yusuf, & Alwizar, 2022)

### 3. Analisis Penafsiran Ayat

Pada menit 02:00-03:30, sebelum menjelaskan Tafsir surat *Al-Fātiḥah*, Abdul Somad menjelaskan terlebih dulu apa itu *Al-Fātiḥah*. Somad menyampaikan " *Al-Fātiḥah* berarti pembuka, karena ketika pertama kali al-quran dibuka, *Al-Fātiḥah* adalah surat yang pertama kali muncul." selanjutnya, " *Al-Fātiḥah* disebut pembuka, karena ketika *Al-Fātiḥah* dibaca bisa membukakan pintu hati, rizki, dan membukakan segala sesuatu yang tertutup".

Kemudian, "Nama lain surat *Al-Fātiḥah* adalah "Al-Umm" yang berarti "induknya Al-Qur'an". Ringkasan dari setiap kitab suci (taurat, zabur, injil, dan Al-Qur'an) merupakan *Al-Fātiḥah*, karena mencakup segala isi yang ada dalam kitab suci. Maka dari itu *Al-Fātiḥah* disebut "Al-Umm" atau Induknya Al-Qur'an". Selain itu *Al-Fātiḥah* juga disebut "As-Sabu'Ul Matsani yakni "As-Sab'U" yang berarti "Tujuh, dan Al-Matsani yang berarti "Diulang-Ulang" yakni tujuh yang diulang-ulang. Maksudnya tujuh ayat yang diulang pada setiap raka'at solat". (Somad, 2024)

#### a. Penafsiran Ayat Pertama

Penafsiran Abdul Somad terhadap ayat pertama Surah *Al-Fātiḥah* diawali dengan penjelasan perbedaan empat mazhab terkait kedudukan dan cara membaca basmalah. Penjelasan ini menunjukkan reproduksi tradisi tafsir klasik melalui rujukan otoritas mazhab.

Makna "*Bismillah*" kemudian diarahkan pada pembentukan kesadaran religius bahwa setiap aktivitas dapat bernilai ibadah apabila dilakukan atas nama Allah. Sementara itu, penafsiran Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm dibedakan antara rahmat umum bagi seluruh manusia dan rahmat khusus bagi orang beriman. Penjelasan tersebut digunakan untuk menjelaskan realitas sosial bahwa kenikmatan duniawi tidak hanya dimiliki oleh orang beriman. Penafsiran ini memperlihatkan kecenderungan normatif dan komunikatif karena lebih menekankan penguatan nilai keagamaan dibanding pembacaan kritis terhadap konteks sosial-historis ayat. (Somad, 2024)

#### b. Penafsiran Ayat Kedua

Penafsiran Abdul Somad terhadap ayat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* menekankan aspek teologis dan moral. Makna *الْحَمْدُ* dipahami tidak hanya sebagai “segala puji bagi Allah”, tetapi juga sebagai peringatan agar manusia tidak terjebak pada sikap riya’ dan keinginan memperoleh pujian atas ibadah yang dilakukan.

Konsep *رَبِّ* dimaknai sebagai bentuk rubūbiyyah Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pemberi rezeki. Penafsiran ini diarahkan untuk membangun kesadaran ketergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi persoalan hidup. Sementara itu, *الْعَالَمِينَ* digunakan untuk menegaskan perbedaan antara Allah sebagai *Khāliq* dan seluruh selain-Nya sebagai makhluk. Penafsiran tersebut menunjukkan corak normatif-dakwah karena lebih berorientasi pada penguatan akidah dan moral audiens melalui contoh-contoh praktis kehidupan sehari-hari dibanding pembahasan kritis terhadap konteks ayat secara historis maupun sosial. (Somad, 2024)

c. Penafsiran Ayat Ketiga

Penjelasan Abdul Somad mengenai pengulangan *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* didasarkan pada kaidah at-takrār li at-taukīd, yaitu pengulangan sebagai bentuk penegasan. Penggunaan contoh sederhana seperti pengulangan kalimat “saya besok datang” digunakan untuk memudahkan audiens memahami bahwa kasih sayang Allah bersifat pasti dan terus hadir bagi makhluk-Nya.

Penafsiran ini menunjukkan corak dakwah yang komunikatif karena penjelasan kaidah bahasa Arab disederhanakan melalui ilustrasi sehari-hari. Pengulangan ayat tidak hanya dipahami sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk memperkuat keyakinan audiens terhadap konsep rahmat Allah. (Somad, 2024)

d. Penafsiran Ayat Keempat

Penafsiran Abdul Somad terhadap *يَوْمَ الدِّينِ* menekankan Allah sebagai pemilik sekaligus penguasa mutlak. Perbedaan qirā’ah antara Mālik dan Malik digunakan untuk menegaskan bahwa seluruh kekuasaan dan kepemilikan hakiki hanya milik Allah. Penjelasan ini kemudian diarahkan pada kritik terhadap sikap manusia yang merasa memiliki harta, kekuasaan, atau kedudukan sebagaimana dicontohkan melalui figur Fir’aun, Namrud, dan Qarun.

Pembahasan tentang *يَوْمَ الدِّينِ* dipahami sebagai penguatan keyakinan terhadap hari akhir. Kisah dialog Ahmed Deedat digunakan sebagai argumentasi apologetik untuk menegaskan pentingnya keimanan terhadap akhirat sebagai dasar moral manusia. Penafsiran ini menunjukkan corak dakwah yang persuasif dan normatif karena ayat tidak hanya

dijelaskan secara linguistik, tetapi juga dikaitkan dengan pembentukan sikap spiritual dan moral audiens dalam menghadapi kehidupan dunia.(Somad, 2024)

e. Penafsiran Ayat Kelima

Penafsiran Abdul Somad terhadap **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** menekankan konsep totalitas penghambaan kepada Allah. Kata **نَعْبُدُ** dijelaskan melalui akar kata **ع-ب-د** yang dimaknai sebagai “hamba”, sehingga manusia diposisikan sepenuhnya sebagai milik Allah. Penjelasan ini digunakan untuk menegaskan bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam otoritas Tuhan.

Sementara itu, frasa **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** dipahami sebagai penegasan ketergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi kesulitan hidup. Metafora kehidupan sebagai pelayaran di samudra digunakan untuk memperkuat pesan spiritual mengenai pentingnya meminta pertolongan hanya kepada Allah. Penafsiran ini menunjukkan corak normatif dan purifikatif karena menekankan konsistensi tauhid, baik dalam ibadah maupun praktik sosial, sekaligus mengkritik praktik meminta pertolongan kepada selain Allah.(Somad, 2024)

f. Penafsiran Ayat keenam

Penafsiran Abdul Somad terhadap **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** menempatkan hidayah sebagai petunjuk hidup yang dianalogikan dengan papan penunjuk arah dalam perjalanan. Analogi tersebut digunakan untuk mempermudah audiens memahami pentingnya petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan.

Hidayah kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu hidayah untuk masuk Islam dan hidayah untuk tetap istiqamah dalam Islam. Fokus penafsiran diarahkan pada pentingnya menjaga konsistensi keimanan sebagai seorang muslim. Penjelasan tentang kemudahan melewati **ṣirāt** di akhirat juga menunjukkan hubungan antara kehidupan dunia dan orientasi eskatologis. Penafsiran ini memperlihatkan corak dakwah yang normatif dan praktis karena ayat dipahami sebagai doa yang terus relevan dalam kehidupan religius sehari-hari.(Somad, 2024)

g. Penafsiran Ayat Ketujuh

Penafsiran Abdul Somad terhadap **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** menjelaskan jalan lurus sebagai jalan para nabi, **ṣiddīqīn**, **syuhadā'**, dan **ṣāliḥīn**. Penafsiran ini menempatkan ayat sebagai pedoman keteladanan moral dan spiritual bagi umat Islam.

Sementara itu, *الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ* diidentifikasi sebagai Yahudi dan *الضَّالِّينَ* sebagai Nasrani. Penjelasan tersebut menunjukkan corak teologis yang menegaskan batas identitas keimanan dan ortodoksi Islam. Namun, penafsiran ini cenderung mempertahankan klasifikasi tafsir klasik tanpa membuka pembacaan yang lebih kontekstual terhadap relasi antaragama. Makna “*āmīn*” dipahami sebagai permohonan agar doa dikabulkan, sedangkan pembacaan *Al-Fātiḥah* diposisikan sebagai bentuk dialog antara hamba dan Allah. Hal ini memperlihatkan dimensi spiritual dan performatif dalam tafsir lisan Abdul Somad, terutama melalui pendekatan dakwah yang komunikatif dan mudah dipahami audiens digital. (Somad, 2024)

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Surat *Al-Fātiḥah* yang disampaikan oleh Abdul Somad melalui platform YouTube merepresentasikan bentuk tafsir lisan digital yang bersifat performatif, kontekstual, dan interaktif sebagaimana dijelaskan dalam teori tafsir lisan yang dikemukakan oleh Andreas Gorke. Penafsiran tersebut tidak hanya memuat penjelasan linguistik terhadap ayat-ayat dalam Surah *Al-Fātiḥah*, tetapi juga memadukan rujukan terhadap tradisi keilmuan klasik seperti mazhab, *qirā'āt*, serta pendapat ulama yang kemudian dikontekstualisasikan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari audiens melalui retorika, analogi, kisah, dan respons terhadap pertanyaan jamaah. Selain itu, penafsiran yang disampaikan menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan setiap ayat dengan problem kehidupan manusia, seperti penegasan orientasi ketuhanan dalam aktivitas melalui ayat *Bismillāh*, kritik terhadap kecenderungan *riya'* melalui ayat *al-ḥamdu lillāh*, dekonstruksi rasa kepemilikan manusia melalui ayat *Māliki yawm ad-dīn*, serta penegasan kemurnian tauhid dan ketergantungan kepada Allah melalui ayat *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in*. Dengan demikian, tafsir yang disampaikan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai teologis dan moral Al-Qur'an dalam menghadapi problem spiritual dan sosial masyarakat Muslim kontemporer di ruang dakwah digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu video ceramah mengenai tafsir Surat *Al-Fātiḥah* sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan corak tafsir lisan Abdul Somad dalam berbagai kajian Al-Qur'an lainnya, serta belum secara mendalam mengkaji respons audiens dalam ruang interaksi digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis video ceramah Abdul Somad lainnya yang membahas ayat atau surah Al-Qur'an berbeda guna mengidentifikasi kategori dan karakteristik tafsir lisan yang lebih komprehensif, sekaligus mengintegrasikan pendekatan multidisipliner seperti kajian komunikasi dakwah digital, resepsi Al-Qur'an di media sosial, maupun analisis wacana digital untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika tafsir lisan dalam perkembangan media baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, I., Fadzillah, R., Sari, Y. P., Ahmad, O. A., & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual). *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research*, 2(1), 187–210. Retrieved From <https://ejournal.bamala.org/index.php/Almustofa/article/view/384>
- Abroro, M. M. (2020). *Tafsir Lisan Surah Al-Fātiḥah Oleh Gus Baha' Di Media Sosial*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Abshor, M. U. (2022). Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewaa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/10.53429/Spiritualis.V8i1.384>
- Amara, S. D., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur Dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” Di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V9i1.2558>
- Amiruddin. (2024). *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kausar Di Chanel Ustad Abdul Somad*. Iain Pontianak.
- Ananta, P., Masruro, U., Sholihah, S., & Amru, K. (2023). Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi Di Ruang Digital; Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah Ayat 115 Oleh Musthafa Umar Dan Firanda Andirja Di Kanal Youtube. *Al-Qudwah*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24014/Alqudwah.V1i2.26685>
- Azhar, M. R. F., Antyesti, Kartika, Y., Kurnia, M., & Sastra, A. (2025). Menatap Barat Dengan Kaca Mata Islam: Perbedaan Pendekatan Gus Baha Dan Ustadz Abdul Somad. *Taqrib : Journal Of Islamic Studies And Education*, 3(1), 91–101. <https://doi.org/10.61994/Taqrib.V3i1.1034>
- Baidowi, A., & Ma'rufah, Y. (2025). Localizing The Qur'an In Javanese Pesantren: A Socio-Cultural Interpretation Of Al-Ibriz And Al-Iklil. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/Qh.V26i2.5842>
- Gorke, A. (2014). Redefining The Borders Of Tafsīr: Oral Exegesis, Lay Exegesis And Regional Particularities. *Tafsīr And Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries Of A Genre*.
- Hamiyah Zuleika Alifah, Dasriyansya, Muhammad Rusdi, & Miftah Syarif. (2023). Sejarah Tafsir Dan Penulisannya. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.47006/Pendalas.V3i2.297>
- Hariyadi, M., & Akib, M. (2021). Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Salam Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 11(1), 30–40.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56745/js.v11i1.110>

- Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization Of Religious Tafsir: The Fading Of Indonesian Ulama Authority In Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 320–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>
- Khaer, S. M. (2023). *Tafsir Surah Al-Fatihah Ayat 1-5 Perspektif Ustadz Afifi M.M Di Akun Instagram @Smartquraners (2021-2022)*. Uin Raden Mas Said Surakarta.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muzayyin, Mazidaturrofi'ah, & Fakhurrozi, A. W. (2025). Interpretasi Surah An-Nas Oleh Muhammad Ismail Al-Ascholy (Sebuah Analisis Terhadap Tafsir Lisan Dalam Kajian “Ngaji Tafsir Ala Nu Bersama Lora Ismail Al-Ascholy). *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 5(1), 102–113. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v5i1.2833>
- Nasarudin Nasarudin, Mitra Rahayu, Dian Paramitha Asyari, Abdul Sofyan, Muhamad Fadli, Kurnia Krisna Hari, Berita Mambarasi Nehe, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Yelfiza Yelfiza, Ely Mulyati, Saipul Abbas, Moh Safii, F. S. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (A. I. Sastra, Ed.). Padang: Gita Lentera.
- Qohar, N., & Yusuf, M. (2018). *Abdul Somad,Lc.,M.A Ustadz Zaman Now*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ramadhan, A. N., & As'ad, M. (2022). Analisis Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial (Studi Kasus Chanel Youtube Ustadz Abdul Somad Official Edisi Januari-Maret 2021). *Spektra Komunika : Jurnal Komunikasi & Dakwah*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/.v1i1.2351>
- Rusidi, M., Taufiq, M., & Istiqomah, D. (2025). Bahasa Sebagai Medium Dakwah Islam Lokal: Kajian Stilistika Dan Sociolinguistik Dalam Tafsir Al-Ibriz. *Jsi: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 215–239. <https://doi.org/doi.10.33477/jsi.v14i2.11373>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saifuddin, S., & Nirwana, D. (2024). Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2288. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3420>

- Somad, A. (2024). Tadabbur Surah Al-Fatiha “Hijrah Bareng Uas.” Retrieved From Youtube: Ustadz Abdul Somad Official Website: <https://www.youtube.com/live/E4idfrvfqw0?si=Pp3hxtkrddah9kuz>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu’i). *Palapa*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur’an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah. *Al-Qudwah*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>
- Zahida, W. O. A. (2023). *Resepsi Al-Qur’an Di Media Sosial ( Analisis Content Klaim Pembiaran Kesesatan Oleh Pengguna Tiktok Dalam Penggalan Qs. Al-An’Am/6: 91)*. Institut Agama Islam Negeri Kendari.